

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM
PENDIDIKAN DASAR: BUKTI DARI STUDI MULTILOKASI DI KABUPATEN
ENREKANG, INDONESIA****Nur Asia¹, Wahira², Hasan Usman³**Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}e-mail: penulis@email.ac.id¹**ABSTRAK**

Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam di sekolah dasar penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta karakter siswa. Namun, implementasinya masih menghadapi perbedaan kesiapan dan kondisi kontekstual sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di sekolah dasar di Distrik Enrekang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada beberapa sekolah dasar terpilih, kemudian dianalisis melalui analisis dalam situs dan analisis lintas situs untuk menemukan pola dan karakteristik umum antarlokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Perencanaan menekankan keselarasan tujuan pembelajaran, komponen pembelajaran, dan prinsip pembelajaran mendalam. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan prinsip pembelajaran penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan. Penilaian diarahkan pada pengembangan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kemampuan reflektif siswa melalui berbagai teknik penilaian, termasuk pemanfaatan teknologi dan rubrik reflektif. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, ketersediaan sumber daya sekolah, dan dukungan kelembagaan, sedangkan keterbatasan sumber daya dan kesiapan menjadi faktor penghambat. Dengan demikian, implementasi pembelajaran mendalam memerlukan penguatan kompetensi guru, dukungan sumber daya, dan strategi yang adaptif terhadap konteks sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Pendekatan Pembelajaran Mendalam, Pendidikan Dasar, Studi Multisitus***ABSTRACT**

The implementation of the deep learning approach in elementary education is important for developing students' critical thinking, creativity, collaboration, communication, and character. However, its implementation continues to vary across schools due to differences in readiness and contextual conditions. This study aims to describe the implementation of the deep learning approach in elementary schools in Enrekang District and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. A qualitative approach with a multisite study design was employed. Data were collected through interviews, observations, and documentation from selected elementary schools and analyzed through within-site and cross-site analyses to identify common patterns across the research sites. The findings indicate that the implementation of deep learning consists of three main stages: planning, learning implementation, and assessment. The planning stage emphasizes alignment among learning objectives, instructional components, and deep learning principles. The learning implementation stage applies three core principles: mindful, meaningful, and joyful learning. The assessment stage focuses on developing students' critical thinking, problem-solving, creativity, collaboration, communication, character, and reflective abilities through various

Copyright (c) 2026 ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

 <https://doi.org/10.51878/academia.v6i4.13944>

assessment methods, including technology-based assessment and reflective rubrics. Supporting factors include teacher competence, school resources, and institutional support, while resource limitations and varying levels of readiness remain major challenges. Therefore, effective implementation of deep learning requires strengthening teacher competence, providing adequate resources, and developing context-responsive strategies to improve the quality of elementary education.

Keywords: *Deep Learning Approach, Elementary Education, Multisite Study.*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada era globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut sekolah untuk mengembangkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan pengembangan karakter. Perubahan tersebut menempatkan guru pada posisi strategis karena kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang relevan, adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi guru juga semakin penting seiring dengan berkembangnya teknologi digital yang menuntut pendidik mampu memilih dan memanfaatkan teknologi secara pedagogis, bukan sekadar menggunakannya sebagai alat bantu pembelajaran. Muslimin dan Fatimah (2024) menunjukkan pentingnya kompetensi dan kesiapan guru sekolah dasar dalam menghadapi tuntutan pendidikan pada era Society 5.0, terutama karena perubahan lingkungan pendidikan membutuhkan kemampuan profesional yang lebih adaptif. Dalam konteks tersebut, transformasi pembelajaran membutuhkan pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara utuh.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam merespons kebutuhan tersebut adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan, yang menekankan proses belajar secara berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pendekatan ini tidak dimaknai sebagai *deep learning* dalam bidang kecerdasan buatan, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong peserta didik memahami konsep secara lebih mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi yang berbeda. Ratri et al. (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam dalam pendidikan Indonesia merupakan pendekatan yang memiliki keterkaitan dengan penguatan kualitas pengalaman belajar dan pengembangan kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif. Secara ideal, penerapan pendekatan tersebut dapat menggeser praktik pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju proses konstruksi pengetahuan yang aktif, reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Namun, idealitas tersebut belum selalu sejalan dengan kondisi implementasi di lapangan karena penerapan kebijakan dan pendekatan pembelajaran baru sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, kapasitas sekolah, ketersediaan fasilitas, serta kemampuan satuan pendidikan menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik aktual terlihat dari masih beragamnya tingkat kesiapan dan pemahaman pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar mendalam. Pembelajaran mendalam menuntut guru untuk melakukan perubahan dalam perencanaan, pemilihan strategi pembelajaran, pengelolaan aktivitas kelas, dan penilaian, sehingga penerapannya tidak cukup hanya dengan mengganti metode pembelajaran atau menambahkan kegiatan berbasis proyek. Purwoko (2025) menunjukkan relevansi pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah

dasar, sehingga pendekatan tersebut memiliki potensi untuk mendukung pencapaian kompetensi akademik sekaligus keterampilan berpikir siswa. Pada sisi lain, Muttaqin et al. (2025) melalui studi empiris mengenai penerapan *deep learning* di sekolah dasar menunjukkan bahwa implementasi pendekatan tersebut perlu dipahami berdasarkan praktik nyata di lingkungan sekolah, bukan hanya melalui penjelasan konseptual. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kemampuan sekolah dan guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsip pendekatan tersebut menjadi praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks sekolah.

Penerapan pembelajaran mendalam juga berkaitan erat dengan kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Teknologi dapat memperluas akses terhadap sumber belajar, mendukung personalisasi pembelajaran, menyediakan informasi mengenai perkembangan siswa, serta membuka peluang bagi penggunaan asesmen yang lebih beragam dan responsif. Akan tetapi, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak secara otomatis menghasilkan pengalaman belajar yang mendalam karena efektivitasnya tetap ditentukan oleh kompetensi pedagogis dan kemampuan guru dalam mengintegrasikannya dengan tujuan pembelajaran. Sukmawati et al. (2025) menegaskan bahwa kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dipengaruhi oleh kompetensi, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan dalam lingkungan pendidikan digital. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan juga semakin membuka peluang baru dalam proses pembelajaran dan asesmen, sebagaimana dibahas oleh Oktavianus et al. (2023), tetapi peluang tersebut sekaligus menuntut guru memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Selain kesiapan guru, implementasi pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh faktor organisasi dan lingkungan sekolah yang dapat memperkuat atau justru menghambat perubahan praktik pembelajaran. Sekolah membutuhkan dukungan kelembagaan berupa kepemimpinan, penyediaan sumber daya, pengembangan profesional guru, budaya kolaboratif, serta kebijakan internal yang memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran. Dalam implementasi inovasi pendidikan, keberadaan faktor pendukung saja belum menjamin keberhasilan apabila tidak diikuti dengan kemampuan sekolah mengidentifikasi dan mengelola berbagai hambatan yang muncul selama proses perubahan. Sebayang dan Putra (2025) menunjukkan bahwa implementasi suatu inovasi pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang perlu dikelola secara sistematis agar inovasi dapat berlangsung secara efektif. Perspektif tersebut diperkuat oleh Barsei (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi inovasi dalam organisasi dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor pendorong dan penghambat, sehingga penerapan pembelajaran mendalam di sekolah juga perlu dipahami sebagai proses perubahan yang melibatkan individu, organisasi, sumber daya, dan lingkungan kelembagaan.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran mendalam memiliki karakteristik yang menempatkan kualitas pengalaman belajar siswa sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang bermakna membantu siswa menghubungkan materi dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki, pembelajaran penuh perhatian mendorong kesadaran serta keterlibatan siswa selama proses belajar, sedangkan pembelajaran yang menyenangkan menciptakan suasana positif yang dapat memperkuat motivasi dan partisipasi siswa. Dewi et al. (2025) melalui kajian tentang pembelajaran mendalam pada pendidikan madrasah ibtidaiyah menempatkan *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful*

learning sebagai komponen penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Feri (2025) juga menegaskan pentingnya penerapan ketiga prinsip tersebut sebagai bagian dari upaya menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran mendalam pada sekolah dasar perlu dilihat tidak hanya dari keberadaan aktivitas pembelajaran tertentu, tetapi dari sejauh mana proses pembelajaran mampu menghasilkan pengalaman yang bermakna, berkesadaran, menyenangkan, dan mendorong perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

Meskipun pembelajaran mendalam semakin mendapatkan perhatian dalam perkembangan pendidikan Indonesia, kajian empiris yang menggambarkan implementasinya secara komprehensif pada berbagai konteks sekolah dasar masih perlu diperluas. Sebagian pembahasan yang berkembang masih menempatkan pembelajaran mendalam sebagai konsep pedagogis atau mengkaji aspek tertentu dari penerapannya, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan keterkaitan antara perencanaan pembelajaran, praktik di kelas, penilaian, kesiapan guru, serta kondisi kelembagaan sekolah. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika pembelajaran mendalam diterapkan pada lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik geografis, sosial, budaya, sumber daya, dan kapasitas sekolah yang berbeda. Hurint et al. (2026) menunjukkan pentingnya mempertimbangkan budaya dan nilai lokal dalam pengembangan sistem pendidikan modern, sehingga penerapan pendekatan pembelajaran baru perlu memperhatikan karakteristik konteks tempat pendidikan tersebut berlangsung. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi keberadaan pembelajaran mendalam, tetapi juga mengkaji bagaimana pendekatan tersebut dipahami, direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai serta bagaimana kondisi kontekstual memengaruhi keberhasilan implementasinya.

Kebutuhan untuk memahami implementasi tersebut semakin relevan karena terdapat potensi kesenjangan antara tujuan kebijakan pendidikan dengan kapasitas sekolah dalam menerjemahkannya menjadi praktik pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan. Pakartiar dan Murniarti (2026) menyoroti adanya persoalan kesenjangan implementasi kebijakan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam, yang menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan tidak hanya ditentukan oleh formulasi kebijakan, tetapi juga oleh kapasitas implementasinya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan melalui kajian multisitus yang memusatkan perhatian pada implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar dalam konteks Kabupaten Enrekang, dengan melihat keterkaitan antara tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul di setiap konteks sekolah. Pendekatan multisitus memungkinkan penelitian memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola implementasi sekaligus mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kondisi antarsekolah yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui kajian pada satu lokasi saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di sekolah dasar di Kabupaten Enrekang serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasinya, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran yang kontekstual dan peningkatan kualitas pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan pembelajaran mendalam pada beberapa sekolah dasar dalam konteks yang berbeda. Penelitian dilaksanakan pada empat sekolah dasar negeri di Kabupaten Enrekang, yaitu SDN 132 Malele, SDN 149 Lumbaja, SDN 119 Belalang, dan SDN 33 Sossok. Informan penelitian terdiri atas delapan guru, dengan masing-masing sekolah melibatkan dua guru yang mewakili kelas bawah dan kelas atas. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, strategi, faktor pendukung, dan hambatan yang dihadapi guru, sedangkan observasi digunakan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip pembelajaran penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran dan dokumen penilaian yang relevan untuk melengkapi informasi hasil wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui analisis dalam situs dan analisis lintas situs. Pada tahap analisis dalam situs, data dari setiap sekolah diklasifikasikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Selanjutnya, analisis lintas situs dilakukan dengan membandingkan temuan dari keempat sekolah untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan implementasi pembelajaran mendalam antarlokasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data melalui pengorganisasian data, pengodean, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta melakukan verifikasi secara berkelanjutan terhadap informasi dan interpretasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran mendalam pada empat sekolah dasar di Kabupaten Enrekang berlangsung melalui tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk rangkaian proses yang menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Pada tahap perencanaan, guru berupaya menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kegiatan, strategi pembelajaran, dan bentuk penilaian yang digunakan. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui pembelajaran penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan. Sementara itu, penilaian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan kompetensi siswa, tidak hanya berdasarkan penguasaan materi pembelajaran.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai temuan multisitus, hasil penelitian dikelompokkan berdasarkan tahapan implementasi dan faktor kontekstual yang ditemukan pada keempat sekolah. Pengelompokan tersebut memungkinkan identifikasi pola umum sekaligus memperlihatkan aspek-aspek yang menjadi perhatian utama dalam penerapan pembelajaran mendalam. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Temuan Implementasi Pembelajaran Mendalam di Sekolah Dasar Kabupaten Enrekang

Fokus Implementasi	Temuan Utama	Karakteristik Praktik
Perencanaan pembelajaran	Penyelarasan tujuan, kegiatan, strategi pembelajaran, dan penilaian	Perencanaan diarahkan pada keterlibatan aktif dan pencapaian kompetensi siswa
Pelaksanaan pembelajaran	Penerapan pembelajaran penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan	Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, memahami konsep, dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman
Penilaian	Penilaian mencakup proses dan kompetensi siswa	Penilaian mencakup berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, refleksi, dan karakter
Dukungan implementasi	Kepemimpinan sekolah, kolaborasi guru, pengembangan profesional, sumber belajar, teknologi, keterlibatan siswa, dan lingkungan belajar	Faktor pendukung memperkuat kapasitas sekolah dan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam
Hambatan implementasi	Keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, fasilitas, dan akses teknologi	Hambatan memengaruhi fleksibilitas guru dan pemerataan pengalaman belajar siswa

Tabel 1 memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam mencakup aspek pedagogis sekaligus aspek kontekstual sekolah. Temuan pada tahap perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam mulai diterjemahkan ke dalam hubungan yang lebih erat antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan penilaian. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan pengalaman belajar yang melibatkan perhatian, pemaknaan, dan pengalaman positif siswa. Pada tahap penilaian, orientasi evaluasi berkembang dari pengukuran hasil belajar menuju pengamatan terhadap proses dan kompetensi yang lebih luas. Pola tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam berlangsung sebagai suatu proses yang mencakup keseluruhan pengalaman belajar siswa.

Pada tahap perencanaan, guru menunjukkan perhatian terhadap kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan aktivitas yang diberikan kepada siswa. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang agar siswa memiliki kesempatan untuk memahami konsep, menghubungkan materi dengan pengalaman, serta terlibat dalam aktivitas yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Strategi penilaian juga mulai dipertimbangkan sebagai bagian dari perencanaan, sehingga penilaian tidak ditempatkan semata-mata sebagai kegiatan yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas perencanaan menjadi dasar penting dalam menerjemahkan prinsip pembelajaran mendalam ke dalam praktik kelas.

Pada tahap pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan adanya penerapan tiga prinsip utama pembelajaran mendalam, yaitu pembelajaran penuh perhatian, pembelajaran bermakna, dan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran penuh perhatian terlihat melalui upaya

guru membangun keterlibatan dan kesadaran siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bermakna diwujudkan melalui aktivitas yang membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, dan situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran yang menyenangkan tercermin dari penciptaan suasana kelas yang mendorong siswa berpartisipasi tanpa menjadikan proses pembelajaran hanya berorientasi pada penyelesaian tugas. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran mendalam terlihat melalui kombinasi antara keterlibatan kognitif, keterhubungan dengan pengalaman, dan suasana belajar yang positif.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan orientasi dalam praktik penilaian yang diterapkan guru. Penilaian tidak hanya digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi, tetapi juga untuk memperoleh informasi mengenai proses belajar dan perkembangan kompetensi siswa. Aspek yang diperhatikan mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, refleksi, dan pengembangan karakter. Penggunaan berbagai bentuk penilaian memberikan ruang bagi guru untuk memperoleh informasi yang lebih beragam mengenai perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian menjadi bagian integral dari implementasi pembelajaran mendalam karena memberikan informasi mengenai perkembangan siswa secara lebih menyeluruh.

Selain praktik pembelajaran, penelitian menemukan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh kondisi pendukung dan hambatan pada tingkat sekolah maupun kelas. Dukungan kepemimpinan sekolah dan kolaborasi antarguru membantu menciptakan kondisi yang memungkinkan guru mengembangkan dan mempertahankan praktik pembelajaran yang inovatif. Kesempatan pengembangan profesional, ketersediaan sumber belajar, pemanfaatan teknologi, keterlibatan siswa, dan lingkungan belajar yang mendukung juga memperkuat pelaksanaan pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan fasilitas, dan ketidakmerataan akses terhadap infrastruktur teknologi menjadi kendala yang perlu diatasi dalam penerapan pembelajaran mendalam. Secara keseluruhan, temuan multisitus menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar Kabupaten Enrekang merupakan proses yang dipengaruhi oleh keterkaitan antara kesiapan pedagogis guru, praktik pembelajaran, sistem penilaian, serta dukungan dan kondisi kontekstual sekolah.

Pembahasan

Implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar Kabupaten Enrekang menunjukkan adanya perubahan orientasi pedagogis dari pembelajaran yang berpusat pada penyampaian informasi menuju pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak cukup dipahami sebagai penggunaan metode atau aktivitas tertentu, tetapi membutuhkan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, keterlibatan siswa, dan penilaian. Isnayanti et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran mendalam dalam kurikulum sekolah dasar memberikan peluang untuk memperkuat kualitas pembelajaran, tetapi pelaksanaannya menghadapi tantangan dalam menerjemahkan konsep ke dalam praktik kelas. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam lebih ditentukan oleh perubahan cara guru merancang dan memfasilitasi proses belajar daripada sekadar penambahan aktivitas pembelajaran yang dianggap inovatif. Pandangan tersebut sejalan dengan Widagdo (2025) yang menempatkan pembelajaran mendalam sebagai bagian dari transformasi pendidikan yang menghendaki perubahan pada

proses pembelajaran agar lebih berorientasi pada pemahaman, keterlibatan, dan pengembangan kompetensi peserta didik.

Penerapan pembelajaran penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas pengalaman belajar menjadi bagian penting dalam pembentukan pemahaman siswa. Pembelajaran bermakna memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan pengalaman dan situasi kehidupan nyata, sedangkan pembelajaran penuh perhatian mendorong siswa untuk terlibat secara sadar dalam proses belajar. Pembelajaran yang menyenangkan memberikan kondisi emosional yang positif sehingga siswa memiliki ruang untuk berpartisipasi, bereksplorasi, dan mengembangkan pemahamannya tanpa hanya berorientasi pada penyelesaian tugas. Qalbi et al. (2026) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam di sekolah dasar perlu diarahkan pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter dan kapasitas untuk menghadapi perubahan kehidupan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga prinsip tersebut perlu dipandang sebagai satu kesatuan karena keterlibatan kognitif siswa akan lebih optimal ketika pembelajaran memiliki makna, berlangsung dengan kesadaran, dan memberikan pengalaman belajar yang positif.

Keterlibatan aktif siswa dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki hubungan erat dengan prinsip konstruktivisme karena siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Aktivitas kolaboratif yang dilakukan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertukar gagasan, menguji pemahaman, dan membangun pengetahuan bersama. Huda dan Djono (2025) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran bermakna dan konstruktivisme dapat mendorong peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman serta konteks yang relevan. Prinsip tersebut juga dapat diperkuat melalui penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan sumber belajar, sebagaimana dijelaskan Hukom (2025) bahwa integrasi teori konstruktivisme dalam desain multimedia dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang interaktif. Dengan demikian, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran mendalam akan lebih efektif apabila guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengalaman belajar, pertanyaan, interaksi, dan kesempatan refleksi sehingga siswa dapat mengonstruksi pengetahuan secara aktif.

Transformasi praktik penilaian yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam membawa konsekuensi terhadap cara guru memahami dan mengukur keberhasilan belajar siswa. Penilaian tidak lagi terbatas pada penguasaan konten, tetapi diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, refleksi, dan karakter. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penilaian berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran karena hasil penilaian dapat digunakan untuk memberikan umpan balik dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Rahmawati et al. (2025) memandang pembelajaran mendalam sebagai transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu yang menuntut perubahan secara menyeluruh pada praktik pedagogis dan orientasi kompetensi peserta didik. Pemanfaatan teknologi juga memberikan peluang untuk memperkuat proses tersebut karena kecerdasan buatan dapat membantu guru mengembangkan instrumen asesmen yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh Hanis dan Wahyudin (2024) dalam kajiannya mengenai pemanfaatan *artificial intelligence* dalam penyusunan asesmen bagi guru sekolah dasar, sementara Oktavianus et al.

(2023) menegaskan bahwa perkembangan kecerdasan buatan memberikan peluang baru dalam pembelajaran dan asesmen di era digitalisasi.

Keberhasilan pembelajaran mendalam selanjutnya tidak hanya ditentukan oleh praktik guru, tetapi juga oleh dukungan organisasi sekolah yang memungkinkan inovasi tersebut berlangsung secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah, kolaborasi guru, pengembangan profesional, sumber belajar, fasilitas teknologi, dan lingkungan belajar merupakan kondisi yang dapat memperkuat implementasi pembelajaran mendalam. Salasa et al. (2026) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengelola inovasi pembelajaran digital melalui penciptaan kondisi organisasi yang mendukung perubahan. Pada tingkat profesional, komunitas belajar guru dapat menjadi ruang untuk berbagi pengalaman, merefleksikan praktik pembelajaran, dan mengembangkan solusi terhadap permasalahan yang muncul di kelas. Ardhi et al. (2024) menunjukkan bahwa dimensi *supportive and leadership* dalam *Professional Learning Community* dapat memperkuat kolaborasi dan pengembangan profesional di sekolah dasar. Asmawati et al. (2026) juga menunjukkan bahwa *Professional Learning Community* berbasis sekolah dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran, sehingga pengembangan komunitas profesional menjadi strategi penting untuk memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar Kabupaten Enrekang merupakan proses transformasi yang membutuhkan keterpaduan antara perubahan pedagogis, asesmen, kepemimpinan sekolah, dan pengembangan profesional guru. Hambatan berupa keterbatasan waktu, fasilitas, perbedaan kemampuan siswa, dan akses teknologi menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak dapat dibebankan hanya kepada guru secara individual. Kristini et al. (2023) menunjukkan bahwa inovasi kepemimpinan kepala sekolah dapat diarahkan untuk meningkatkan kompetensi guru, sehingga kepemimpinan memiliki posisi strategis dalam membangun kapasitas sekolah menghadapi perubahan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, dukungan kepala sekolah perlu diwujudkan melalui penguatan kolaborasi, pendampingan, penyediaan sumber daya, dan penciptaan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi serta perbaikan praktik secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada pemahaman guru terhadap konsepnya, tetapi juga pada kemampuan sekolah membangun sistem pendukung yang responsif terhadap kebutuhan guru, karakteristik siswa, dan kondisi lokal sekolah.

KESIMPULAN

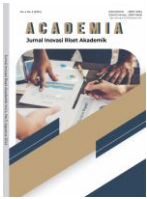
Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di sekolah dasar Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui penerapan strategi atau metode tertentu, tetapi membutuhkan perubahan yang terintegrasi dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan budaya sekolah. Pembelajaran mendalam perlu dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong siswa membangun pemahaman secara aktif, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta melakukan refleksi terhadap proses belajarnya. Keberhasilan implementasinya tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogis guru, tetapi juga oleh dukungan kepemimpinan sekolah, kolaborasi profesional, ketersediaan sumber belajar, pemanfaatan teknologi, dan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan dan penguatan komunitas pembelajaran profesional menjadi bagian penting untuk memastikan pembelajaran

mendalam berkembang dari konsep kebijakan menjadi praktik pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya strategi implementasi yang sensitif terhadap konteks dengan mempertimbangkan variasi kesiapan guru, karakteristik siswa, kapasitas sekolah, serta ketersediaan sumber daya di setiap wilayah. Sekolah perlu membangun sistem pendampingan, kolaborasi, refleksi, dan pengembangan sumber belajar yang memungkinkan guru terus memperbaiki praktik pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Sementara itu, pemangku kebijakan perlu menyediakan dukungan dan program pengembangan profesional yang adaptif agar implementasi pembelajaran mendalam tidak berhenti pada tingkat kebijakan, tetapi mampu menghasilkan perubahan pedagogis yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui keterlibatan lebih banyak sekolah dan wilayah, pendekatan komparatif, serta desain longitudinal untuk mengkaji keber.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhi, M. W., Praptiwi, E., & Ernawati, D. (2024). Eksplorasi *Professional Learning Community* (PLC) pada dimensi *supportive and leadership* di sekolah dasar program khusus. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 301–310. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.766>
- Asmawati, A., Sahidin, S., Yunarzat, E., Saharuddin, S., Hamsah, H., Baso, L., & Nasir, N. (2026). Optimalisasi kompetensi guru dalam integrasi teknologi pembelajaran melalui *Professional Learning Community* berbasis sekolah. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 8(1), 28–48. <https://journal.umkendari.ac.id/jimsh/article/view/1454>
- Barsei, A. N. (2022). Faktor-faktor pendorong dan penghambat implementasi inovasi sektor publik di Kota Padang Panjang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 10(2), 42–58. <https://doi.org/10.31629/juan.v10i02.5166>
- Dewi, A. R., Maily, M. E. W., Safitri, F. N. C., Zaitunnah, P. N., Mala, Z. L., & Sutrisno, S. (2025). Deep learning dalam pembelajaran MI: Tinjauan literatur dalam *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584–592. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.580>
- Feri, M. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam melalui *joyful*, *meaningful*, dan *mindful learning*: Tinjauan literatur. *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–163. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495>
- Hanis, M., & Wahyudin, D. (2024). Pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam penyusunan asesmen pembelajaran bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1199–1207. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2252>
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan teori pembelajaran bermakna dan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah di era digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137–146. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/18462>
- Hukom, J. (2025). Integrasi teori konstruktivisme dalam desain multimedia pembelajaran. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(5), 47–52. <https://doi.org/10.70134/identik.v2i5.926>
- Hurint, V. S., Noreng, M., & Inganah, S. (2026). Budaya pendidikan di Flores Timur: Integrasi nilai lokal dalam sistem pendidikan modern. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 6(1), 54–66. <https://doi.org/10.62509/ji.v6i1.347>

- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Kristini, A., Purnami, A. S., & Mulyono, R. (2023). Inovasi kepemimpinan kepala sekolah berasaskan Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam upaya meningkatkan kompetensi guru di Gugus 2 Nanggulan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 189–197. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/693>
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan kesiapan guru sekolah dasar terhadap tantangan pendidikan di era Society 5.0. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.1.2024.3589>
- Muttaqin, Z., Hadi, E., Hapipi, H., & Jayadi, U. (2025). Analisis penerapan *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar: Studi empiris di Kota Mataram. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(6), 651–660. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2795>
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence pada pembelajaran dan asesmen di era digitalisasi. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 5(2), 473–486. <http://repository.uki.ac.id/18488/>
- Pakartiar, G. B., & Murniarti, E. (2026). Kesenjangan implementasi kebijakan mutu pendidikan dan kualitas SDM Indonesia: Telaah sistemik atas Kurikulum Merdeka dan pembelajaran mendalam. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 568–576. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2083>
- Purwoko, R. Y. (2025). Pembelajaran mendalam berorientasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 11(1), 13–26. <https://doi.org/10.37729/jpse.v11i1.6479>
- Qalbi, N., Tawakkal, I., & Azizah, S. N. (2026). Pendidikan Lentera Peradaban dalam mengarahkan pembelajaran mendalam di sekolah dasar. *Jurnal PGSD UNIGA*, 5(1), 118–131. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v5i1.43722>
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran mendalam: Transformasi pembelajaran menuju pendidikan bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1). <https://jpkp.kemendikdasmen.go.id/index.php/litjak/article/view/1281>
- Ratri, S. Y., Wagiran, W., Riyadi, A., Firdaus, F. M., & Delosa, J. (2026). Deep learning (pembelajaran mendalam) dalam pendidikan Indonesia: Tinjauan sistematis teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 176–191. <https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p176-191>
- Salasa, S., Mutia, I., & Winara, W. (2026). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola inovasi pembelajaran digital. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 4051–4061. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.928>
- Sebayang, C. M., & Putra, W. S. (2025). Analisis faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembelajaran *hybrid learning* di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 180–190. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1804>
- Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarak, A. H. (2025). Kesiapan guru PAI dalam memanfaatkan ICT: Analisis kompetensi, tantangan dan strategi solutif di era digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2858–2868. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/3545>



ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik

Vol. 6, No. 4, September-November 2026

e-ISSN : 2807-1808 | p-ISSN : 2807-2294

Online Journal System [https : //jurnalp4i.com/index.php/academia](https://jurnalp4i.com/index.php/academia)



Jurnal P4I

Widagdo, T. B. (2025). Pandangan konseptual pembelajaran mendalam menuju “transformasi pendidikan”. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 51–75.
<https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2025.004.02.05>

